

**STUDI PERKEMBANGAN “BATIK PLENTONG”,
MANTRIJERON, YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN**



JURNAL PENGKAJIAN SENI

Miryati

NIM 1411784022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2018

**STUDI PERKEMBANGAN “BATIK PLENTONG”,
MANTRIJERON, YOGYAKARTA:
KONTINUITAS DAN PERUBAHAN**



JURNAL PENGKAJIAN SENI

Oleh:

Miryati

NIM 1411784022

**PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

Naskah Jurnal ini telah disetujui dan diterima oleh Dosen Pembimbing Tugas Akhir Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal 24 Juli 2018.

Pembimbing I



Nuhadi Siswanto, S. Fil., M. Phil.
NIP 19770103 200604 1 001

Pembimbing II



Retno Purwandari, S. S., M. A.
NIP 19810307 200501 2 001

Ketua Jurusan/Ketua Program S-1
Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

STUDI PERKEMBANGAN “BATIK PLENTONG”, MANTRIJERON, YOGYAKARTA: KONTINUITAS DAN PERUBAHAN

Oleh: Miryati

INTISARI

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan dengan usaha “Batik Plentong” di Jalan Tirtodipuran No. 48, Mantrijeron, Yogyakarta. “Batik Plentong” adalah usaha yang berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya adiluhung, yaitu keaslian seni batik tulis dan batik cap. “Batik Plentong” dalam perkembangannya menempuh tahap pertumbuhan, kedewasaan, dan tahap penurunan. Siklus perkembangan ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya yang menyebabkan keberlangsungan atau kontinuitas dan perubahan terjadi pada “Batik Plentong” khususnya pada produknya.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi menggunakan teori perubahan sosial Alvin Boskoff dan pendekatan estetika menggunakan teori Edmund Burke Feldman. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) “Batik Plentong” berdiri pada tahun 1950 oleh Bapak H. Djaelani dan istrinya Ibu H. Supartini berbentuk usaha keluarga yang diwariskan secara turun-temurun; 2) Keseluruhan proses produksi seni kerajinan batik di “Batik Plentong” dapat dilihat dari tahapan berikut, yaitu: persiapan alat dan bahan, proses pembatikan, proses pewarnaan, proses jahit untuk pembuatan pakaian, dan *finishing*; 3) Kekhasan “Batik Plentong” adalah konsisten menggunakan motif tradisional dengan warna klasik, dan penggunaan teknik granit; 4) Kontinuitas dan perubahan “Batik Plentong” dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal erat kaitannya dengan kreativitas dan inovasi, gagasan atau nilai-nilai, dan teknik atau aplikasi baru yang terjadi pada seni kerajinan batik di “Batik Plentong”. Faktor eksternal dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya adalah karena adanya peran perkembangan konsumen, pasar, pariwisata, dan juga dukungan lembaga atau institusi terkait.

Kata Kunci: perkembangan, batik, “Batik Plentong”, kontinuitas, perubahan

ABSTRACT

This research start from the interest with "Batik Plentong" in Tirtodipuran Street No. 48, Mantrijeron, Yogyakarta. "Batik Plentong" is a business which has commitment to preserving the cultural heritage of adiluhung, the authenticity of batik tulis and batik cap. "Batik Plentong" in its development through the stage of growing up, mature, and the decline stage. This development cycle is caused by internal and external factors that affect it that lead to sustainability or continuity and changes that occur in "Batik Plentong" especially the products.

This research is a type of qualitative research. The data in this research is obtained by observation, interview, and documentation. The approach used in this

research is a sociology approach using the theory of social change Alvin Boskoff and aesthetic approach using the theory of Edmund Burke Feldman. The data analysis techniques implemented by means of data reduction, data presentation, and draw conclusions or verification.

The results of this research indicate that: 1) "Batik Plentong" was established in 1950 by Mr. H. Djaelani and his wife Mrs. H. Supartini in the form of home industry passed down from generation to generation; 2) The whole process production of batik handicraft art in "Batik Plentong" can be seen from the following stages: preparation of tools and materials, batik process, coloring process, sewing process for clothes making, and finishing; 3) The distinctiveness of "Batik Plentong" is consistent using traditional motifs with classic colors, and usage granit technique; 4) Continuity and change "Batik Plentong" influenced by internal and external factors. Internal factors are closely related to creativity and innovation, ideas or values, and new techniques or applications that occur in the art of batik craft in "Batik Plentong". External factors are influenced by several things, such as the role of consumer development, market, tourism, and also support institutions or related institutions.

Keywords: development, batik, "Batik Plentong", continuity, change

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan industri batik di Indonesia sangat terkait dengan berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Industri batik ini mengalami pasang surut, ada keberlangsungan dan perubahan dalam proses perkembangannya. Salah satu usaha atau industri batik di Yogyakarta yang mengalami pasang surut dalam perkembangannya ialah usaha "Batik Plentong", tepatnya di Jalan Tirtodipuran No. 48, Mantriweron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

"Batik Plentong" memiliki ciri khas pada produknya. Motif-motif batik yang digunakan "Batik Plentong" adalah motif-motif batik tradisional terutama motif-motif batik Jogja-Solo. Saat awal berdiri zat warna yang digunakan adalah zat warna alam dengan nuansa klasik, yaitu warna biru tua, cokelat atau soga, dan hitam. Kemudian beberapa tahun berikutnya zat warna sintesis juga mulai digunakan. Selain itu, kekhasan yang ditonjolkan di "Batik Plentong" ini ialah penggunaan teknik Granit.

Sekitar tahun 1954, usaha "Batik Plentong" perlahan mulai mengalami kemajuan. Permintaan kain batik melonjak hingga mencapai lebih kurang 250 sampai 300 helai kain per harinya, dengan rincian 75% batik cap dan 25% batik tulis. Produksi kain batik dengan teknik cap dan tulis mulai dikurangi pada tahun 1976 ini, karena permintaan kain *jarik* menurun disebabkan masyarakat mulai meninggalkan tradisi penggunaan *jarik* sebagai pakaian sehari-hari. Oleh sebab itu, pada tahun 1976 "Batik Plentong" melakukan banyak pembaruan.

Adanya pembaruan ini sangat membantu untuk menstabilkan kembali produksi dan penjualan batik di "Batik Plentong". Apalagi pada permulaan tahun 1980-an Indonesia mengalami lonjakan kenaikan jumlah wisatawan asing. Hal ini menjadikan peluang besar bagi perusahaan "Batik Plentong" dalam mengembangkan usahanya, para wisatawan asing yang berkunjung

pada kisaran tahun ini sangat banyak dan dipastikan akan membeli produk batik yang dijual di *showroom*-nya. Lokasi perusahaan ini juga strategis, karena berada di sekitar jalan Parangtritis yang merupakan salah satu akses para wisatawan menuju tempat wisata. Sekitar tahun 1984, “Batik Plentong” juga mulai bekerjasama dengan perusahaan dari Jepang untuk memproduksi batik tulis halus yang kemudian akan dijadikan Kimono.

Menjelang terjadinya krisis moneter tahun 1998, diikuti peristiwa bom Bali 1 tahun 2002 dan bom Bali 2 tahun 2005, serta gempa di Yogyakarta tahun 2006, jumlah produksi kain batik di “Batik Plentong” mulai menurun dan pengunjung berkurang. Selain itu, maraknya produksi batik *printing* juga sangat memengaruhi kelangsungan produksi batik di “Batik Plentong” ini. Sebab, harganya yang lebih terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah juga motif dan warnanya yang lebih bervariasi. “Batik Plentong” walaupun menghadapi berbagai hambatan, tetap bertahan dan konsisten memproduksi batik tradisional dengan berbagai macam produknya.

Berdasarkan pemaparan di atas kajian ini menarik dilakukan. Kajian ini akan mengungkap bagaimana keberlangsungan dan perubahan atau perkembangan seni kerajinan batik di “Batik Plentong” ditinjau dari faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya.

2. Rumusan/Tujuan Penelitian

a. Rumusan Masalah

- 1) Apa yang menjadi latar belakang berdirinya usaha “Batik Plentong” dan bagaimanakah proses produksinya?
- 2) Bagaimana kekhasan batik yang diproduksi “Batik Plentong”?
- 3) Bagaimanakah kontinuitas dan perubahan kerajinan batik di “Batik Plentong” ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik eksternal maupun internal dan mengapa terjadi perubahan tersebut?

b. Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui apa yang menjadi latar belakang berdirinya usaha “Batik Plentong” dan bagaimana proses produksinya.
- 2) Mendeskripsikan ciri khas batik yang diproduksi di “Batik Plentong”.
- 3) Mengetahui kontinuitas dan perubahan kerajinan batik di “Batik Plentong” ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhinya, baik eksternal maupun internal dan mengetahui penyebab terjadi perubahan tersebut.

3. Teori dan Metode Penelitian

a. Landasan Teori

1) Teori Estetika

Kajian mengenai karya kerajinan batik di “Batik Plentong” akan dianalisis menggunakan teori estetika yang dikemukakan oleh Edmund Burke Feldman dalam bukunya yang berjudul *Arts Image and Idea*. Teori seni Feldman digunakan untuk mengungkap karakteristik karya kerajinan batik di “Batik Plentong” dan bagaimana perubahannya dari tahun ke tahun ditinjau dari fungsi, gaya, dan struktur seni. Menurut Feldman dalam buku terjemahan Sp. Gustami bagian III (1991: 163), struktur atau bentuk seni meliputi: elemen

visual membahas tentang garis, bentuk, dan warna, elemen organisasi membahas tentang kesatuan, keseimbangan, irama, dan propors, elemen perasa membahas tentang empati, psikis jarak, gabungan dan pendiri, serta persepsi karya seni. Gaya dapat dilihat langsung dalam penggunaan unsur-unsur visual, seperti warna, bidang, garis, dan tekstur. Gaya seni atau corak sebenarnya berurusan langsung dengan bentuk luar suatu karya seni. Adanya bermacam-macam gaya atau corak mempunyai pesona tersendiri, khusus, dan khas.

Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga, yaitu pertama fungsi personal (seni sebagai suatu alat atau bahasa untuk mengekspresikan perasaan dan ide-ide, berkaitan dengan situasi yang mendasar, hubungan spiritual dan ekspresi estetis). Kedua fungsi sosial (karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal maupun individu). Ketiga Fungsi fisik (suatu ciptaan objek-objek yang dapat berfungsi sebagai wadah atau alat).

2) Teori Sosiologi

Teori ini digunakan untuk mengungkap keberlangsungan dan perubahan kerajinan batik di “Batik Plentong”. Teori sosiologi tentang perubahan sosial digunakan adalah teori perubahan Alvin Boskoff di dalam tulisannya berjudul *Recent Theories of Social Change*, yang menyatakan bahwa perubahan kebudayaan tidak hanya semata-mata terjadi karena faktor eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal. Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang datang dari dalam, seperti perubahan inovasi, gagasan atau nilai, dan teknik atau aplikasi baru (kaitannya dengan produk seni batik dan proses penciptaannya yang akan berkesinambungan dengan pendekatan estetis), sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ruang lingkupnya ialah kategori umum dan spesifik yang berasal dari luar (berhubungan dengan gejala-gejala sosial yang erat kaitannya dengan keberlangsungan kerajinan batik dan produksinya di “Batik Plentong”).

b. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi menggunakan teori perubahan sosial Alvin Boskoff dan pendekatan estetika menggunakan teori Edmund Burke Feldman. Teknik analisis data dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Berdiri “Batik Plentong”

Usaha “Batik Plentong” adalah usaha yang berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya adiluhung, yaitu menjaga keaslian seni batik tulis dan batik cap. Usaha “Batik Plentong” berdiri tahun 1950. Pendiri “Batik Plentong” adalah Bapak H. Djaelani (lahir tahun 1918) beserta istrinya Ibu Hj. Supartini Djaelani (lahir 29 Agustus 1921). Nama *Plentong* sebagai identitas

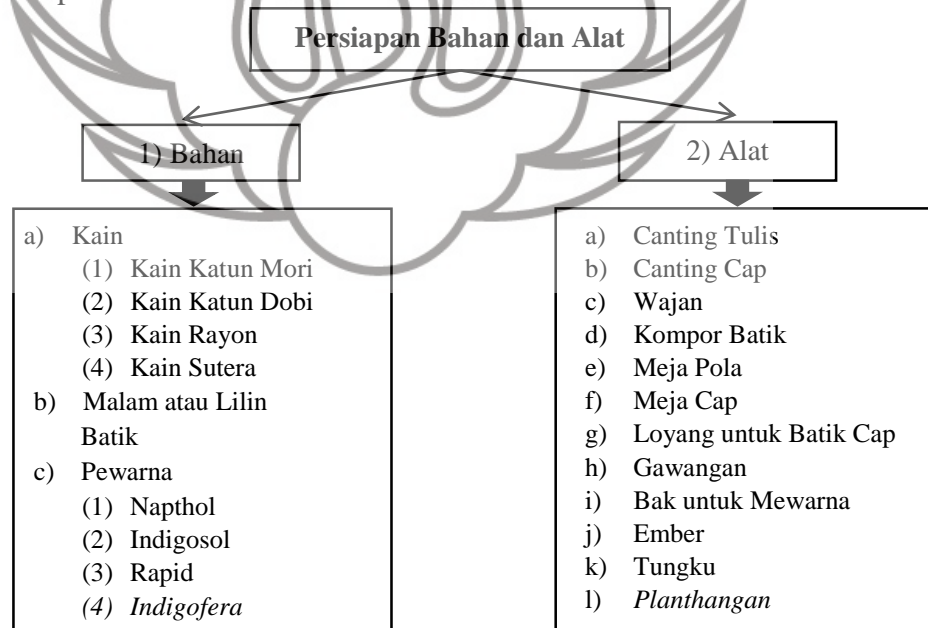
perusahaan terinspirasi dari lampu bohlam zaman dulu yang bercahaya *orange* kemerahan. *Plenthong* mempunyai arti cahaya atau pijar. Tujuannya agar dalam usaha selalu bercahaya dan berkembang.

Sebelum berlokasi di Jalan Tirtodipuran dan memiliki identitas “Batik Plentong”, Ibu Hj. Supartini sudah memulai usaha batik kecil-kecilan. Sejak masih kecil Ibu Hj. Supartini sangat menyukai batik. Kecintaannya pada batik tumbuh karena ibunya sendiri adalah seorang pengusaha batik. Ibu Hj. Supartini kemudian termotivasi untuk membuka usaha sendiri. Hal ini mendapat dukungan dari suami dan kedua orang tuanya. Tahun 1949 Ibu Hj. Supartini dibelikan tanah oleh ibunya di Jalan Tirtodipuran, Mantrijeron, tempat usaha “Batik Plentong” kini berada.

Perusahaan kain “Batik Plentong” adalah perusahaan yang berbentuk perorangan. Bentuk usaha sampai saat ini masih bersifat *home industry* dan dikelola langsung oleh pendiri perusahaan dengan dibantu oleh anak-anaknya dan para pekerja. Anak-anak Bapak H. Djaelani memiliki usaha batik sendiri-sendiri kecuali Bapak Suryantoro Budi Susilo. Tahun 1975 Bapak H. Djaelani dan Ibu Hj. Djaelani mengajak anak-anaknya berdiskusi dan menawarkan untuk bergabung dengan “Batik Plentong”. Tawaran ini disambut baik oleh anak-anaknya. Sejak saat itu mulai dilakukan berbagai perbaikan demi kelangsungan “Batik Plentong”. Nama atau *brand* usaha tetap menggunakan “Batik Plentong”. “Batik Plentong” saat ini masih dikelola oleh generasi kedua yaitu Ibu Ida dan Bapak Suryantoro Budi Susilo dibantu generasi ketiga (cucu) yaitu *Mbak* Astri (anak dari Bu Siti Widayati Laksmi) dan Bapak Agung Triyawan Putranto atau sapaan akrabnya Pak Wawan (anak dari Bapak Widodo).

2. Proses Produksi “Batik Plentong”

a. Persiapan Bahan dan Alat

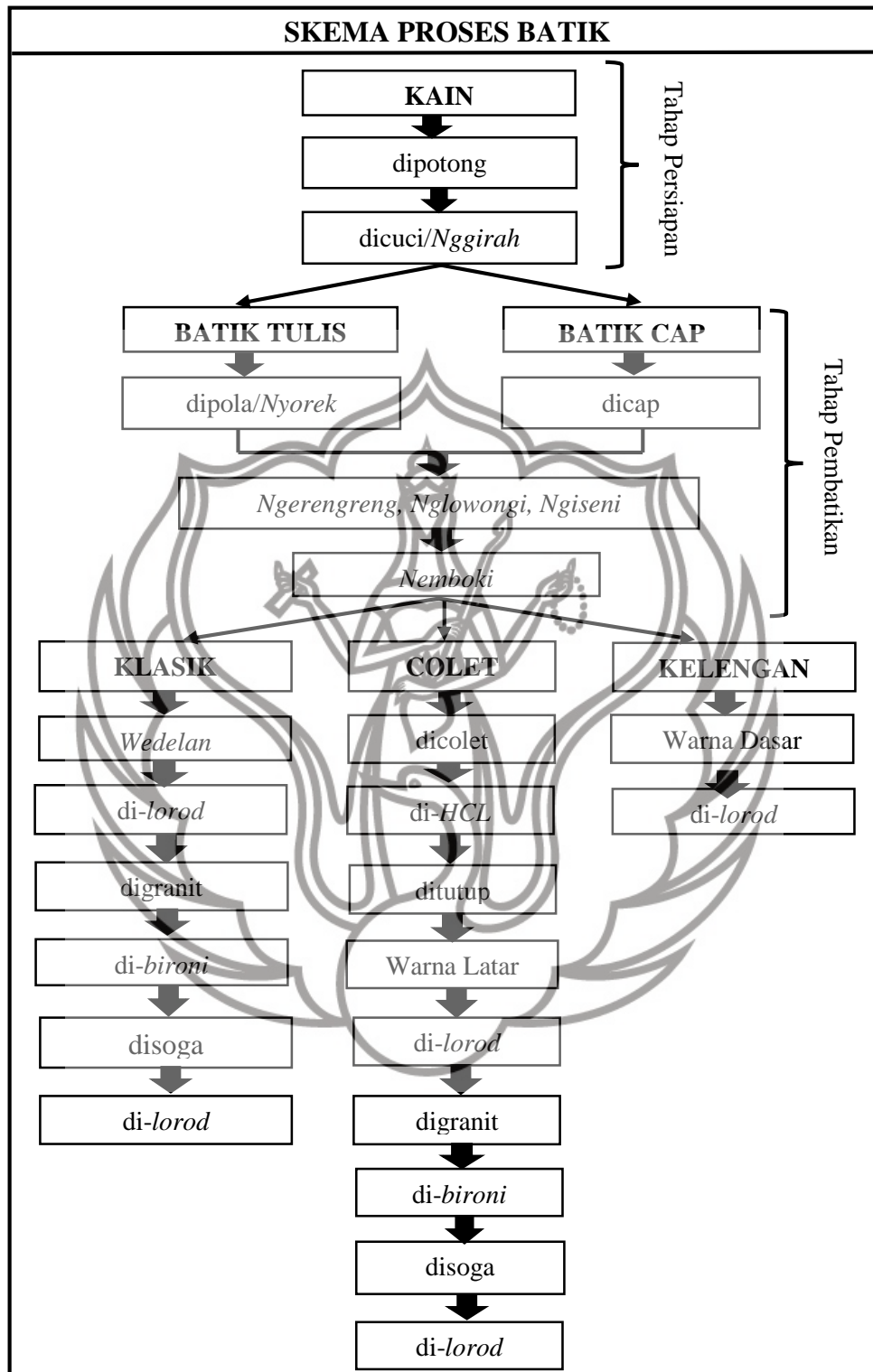


Gambar 1. Bagan Bahan dan Alat

(Sumber: Wawancara dengan Bapak Diyono, karyawan “Batik Plentong”, Mantrijeron, 25 April 2018)

b. Proses Pembatikan

Skema proses pembatikan di “Batik Plentong” sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Proses “Batik Plentong”
 (Sumber: Wawancara dengan Bapak Diyono, karyawan “Batik Plentong”,
 Mantrijeron, 25 April 2018)

3. Kekhasan Produk “Batik Plentong”

Produk “Batik Plentong” memiliki kekhasan yang membuat keberadaannya sampai saat ini masih eksis dan bertahan. Batik yang dikerjakan masih menggunakan teknik tradisional yang diperoleh secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Batik tradisional pada umumnya ditandai oleh adanya bentuk motif, fungsi, dan teknik produksinya yang bertolak dari budaya tradisional, sedangkan batik modern mencerminkan bentuk motif, fungsi, dan teknik produksinya yang merupakan aspirasi budaya modern. Akan tetapi keduanya masih berpegang pada penggunaan bahan lilin sebagai media utama yang berperan untuk menahan masuknya warna (Suyanto, 2002: 4). Selain itu, batik tidak hanya untuk dilihat keindahannya semata, tetapi merupakan hasil kebudayaan tradisional Jawa yang melibatkan cita rasa yang halus, olah batin yang mendalam, dan ketekunan (Samsi, 2011: 7). Hal ini juga dapat mencerminkan kekhasan dari suatu karya batik.

Kekhasan produk “Batik Plentong” dapat dilihat baik dari segi teknik, warna, maupun motif batiknya. Penggunaan teknik granit dalam proses pembatikan di “Batik Plentong” adalah salah satu yang sangat diunggulkan. Teknik granit ini digunakan pada proses pembuatan batik tulis dan kombinasi batik tulis dan cap. Motif batik yang diutamakan “Batik Plentong” ialah motif tradisional. Walaupun ada pengembangan tetapi itu hanya pengembangan motif tradisional yang ada atau mengombinasikan motif tradisional satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi warnanya, “Batik Plentong” juga memiliki kekhasan. Berdasarkan pemaparan Bapak Wahono (47 tahun), warna-warna yang digunakan “Batik Plentong” memang cenderung sama dengan warna batik lainnya, tetapi hasil pewarnaannya lebih *mateng*, rata, dan pekat (untuk warna tua). Penggunaan teknik dan motif tradisional ini adalah salah satu komitmen yang selalu dijaga oleh pemilik “Batik Plentong”.



Gambar 3. Batik Tulis dengan Teknik Granit
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)



Gambar 4. Contoh Motif Tradisional pada Produk “Batik Plentong”
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)



Gambar 5. Contoh Motif Pengembangan pada Produk “Batik Plentong”
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

4. Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong” serta Faktor-Faktor yang Memengaruhinya

a) Kontinuitas “Batik Plentong”

Kontinuitas berarti kelangsungan kebiasaan-kebiasaan lama yang dipertahankan atau dipelihara oleh tradisi sosial yang ditanamkan pada generasi penerus melalui sosialisasi, renovasi, dan inovasi (Soekanto, 1983: 27). Konsistensi dalam berkarya sangat dijaga oleh “Batik Plentong”, yaitu dengan masih menggunakan motif dan cara-cara tradisional dalam proses pembatikkannya.

Teknik pembatikan “Batik Plentong” masih menggunakan canting tulis dan canting cap. Selain itu, teknik yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah penggunaan teknik *granit* atau *ngrining*. Motif batik yang dipakai “Batik Plentong” hampir 75% adalah motif tradisional. Saat awal berdiri semua motif yang digunakan adalah motif batik tradisional Jogja-Solo, baik itu untuk batik tulis maupun batik cap. Saat ini motif batik yang dipakai tidak hanya motif tradisional tetapi ada beberapa yang dikembangkan. Warna batik dengan nuansa klasik, seperti warna biru, saga, dan hitam juga masih dipertahankan. Saat pertama produksi hingga tahun 1975-an, “Batik Plentong” menggunakan zat warna alam untuk mewarnai semua produk batiknya. Saat ini warna yang digunakan adalah zat warna sintetis, sehingga warnanya sangat bervariasi, seperti hijau, *orange*, *pink*, abu-abu, dan kuning.

b) Perubahan “Batik Plentong”

Berbagai perubahan dan perkembangan “Batik Plentong” merupakan akibat dari transkulturasi independen dari luar lingkup wilayahnya. Perubahan itu adalah inovasi gagasan dan nilai, teknik-teknik atau aplikasi baru dalam teknologi dan seni. Upaya ini yang memunculkan inovasi-inovasi baru sebagai faktor internal yang lahir dari masyarakat perajin kreatif (Boskoff: dalam Cahman dan Boskoff, 1994: 140-155).

1) Perubahan Fungsi Seni

(a) Fungsi Personal

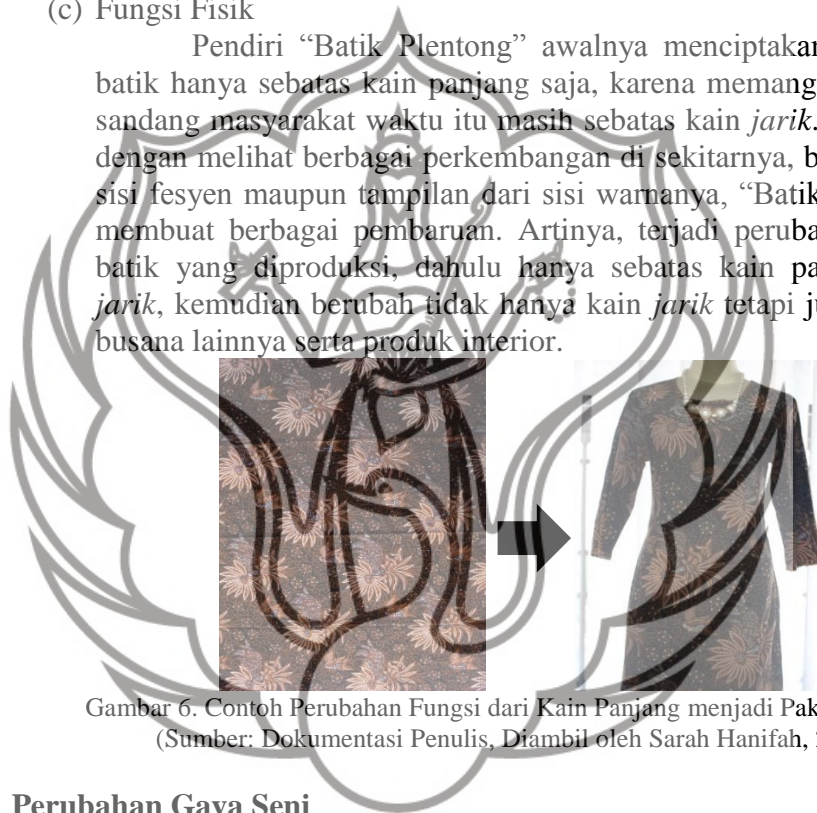
Bagi perajin seni untuk memperlihatkan gagasan pribadinya dapat melalui ekspresi estetik. Fungsi karya seni dalam beberapa hal merupakan media ekspresi pribadi seorang seniman. Para perajin di “Batik Plentong”, ekspresinya terlihat dari motif yang diciptakan dan cara menyelesaikan karya yang dilakukan dengan kesabaran, ketekunan, dan ketelitian. Fungsi personal pada produk “Batik Plentong” terlihat pada penciptaan motif dan penerapannya.

(b) Fungsi Sosial

Seni kerajinan “Batik Plentong” merupakan bagian penting dalam masyarakat pendukungnya. Sebagai produk dari sebuah komunitas seni kerajinan, “Batik Plentong” dalam proses produksinya melibatkan banyak pihak yang tidak terlepas dari person, proses, dan produk. Sebab itu jika dilihat dari proses atau aktivitas kesenian ini berfungsi sebagai pengikat solidaritas para perajin yang terlibat di dalamnya. Meninjau fungsi sosial seni kerajinan “Batik Plentong” dalam situasi umum, dapat dicermati dari aspek produk. Karya atau produk yang dihasilkan “Batik Plentong” adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, berupa produk fungsional sebagai bahan sandang, sekaligus bersifat sebagai pemenuhan nilai estetik.

(c) Fungsi Fisik

Pendiri “Batik Plentong” awalnya menciptakan kerajinan batik hanya sebatas kain panjang saja, karena memang kebutuhan sandang masyarakat waktu itu masih sebatas kain *jarik*. Kemudian dengan melihat berbagai perkembangan di sekitarnya, baik itu dari sisi fesyen maupun tampilan dari sisi warnanya, “Batik Plentong” membuat berbagai pembaruan. Artinya, terjadi perubahan fungsi batik yang diproduksi, dahulu hanya sebatas kain panjang atau *jarik*, kemudian berubah tidak hanya kain *jarik* tetapi juga produk busana lainnya serta produk interior.



Gambar 6. Contoh Perubahan Fungsi dari Kain Panjang menjadi Pakaian Wanita
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

2) Perubahan Gaya Seni

(a) Gaya Kerajinan “Batik Plentong” Berdasarkan Kurun Waktu

(1) Gaya Tradisional (1950-an sampai tahun 1976-an)



Gambar 7. Produk “Batik Plentong” Gaya Tradisional
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

(2) Gaya Masa Kini (1976-an sampai sekarang)



Gambar 8. Produk “Batik Plentong” Gaya Masa Kini
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

- (b) Gaya Kerajinan Batik Produksi “Batik Plentong” ditinjau dari Teknik
Teknik pematikan “Batik Plentong” dapat ditinjau paling tidak dari tiga hal, seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, yaitu: 1) teknik cara melekatkan lilin atau malam untuk membuat motif; 2) teknik cara menghilangkan lilin atau malam; dan 3) teknik pewarnaan.

Teknik berdasarkan cara melekatkan malam untuk membuat motif yang digunakan “Batik Plentong” ada dua, yaitu teknik tulis dan teknik cap. Teknik batik tulis yang khas yang digunakan “Batik Plentong” adalah teknik *ngrining* atau teknik granit dan masih digunakan sampai saat ini. Berdasarkan cara menghilangkan malam, “Batik Plentong” menggunakan dua cara yaitu teknik *kerokan* dan *lorodan*. Berdasarkan teknik pewarnaannya, “Batik Plentong” menggunakan dua cara, yaitu teknik colet dan teknik celup.

3) Perubahan Struktur Seni

(a) Motif Batik

Motif merupakan bentuk dasar dalam penciptaan suatu ornamen dan motif atau corak pokok yang dipakai sebagai titik pangkal stilasi yang berfungsi sebagai hiasan pada suatu benda sehingga menjadi karya yang harmonis dan memiliki nilai estetis.

Selain itu, terdapat ragam hias yang berfungsi sebagai pengisi dari ragam hias yang utama. Ragam hias pengisi ini dalam ilmu batik disebut dengan *isen-isen*. Ragam hias untuk *isen-isen* ada bermacam-macam, umumnya berupa titik, garis lurus, garis bengkok kecil-kecil, lingkaran-lingkaran kecil, dan sebagainya.



Gambar 9. Motif Tradisional dan Bagian-bagiannya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)



Gambar 10. Motif Baru dan Bagian-bagiannya
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

(b) Warna Batik

Perubahan penggunaan warna “Batik Plentong” dari warna alam menjadi warna sintesis bermula sekitar awal tahun 1980-an (Suwito: 78 tahun). Variasi warna yang digunakan juga berubah, awalnya hanya warna-warna bernada klasik bertambah variasinya.



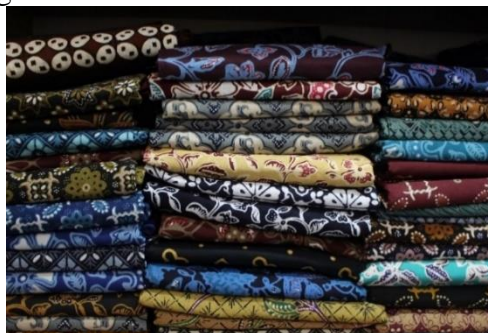
Gambar 11. Warna Produk “Batik Plentong” Tahun 1950-an
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)



Gambar 12. Warna Produk “Batik Plentong” Tahun 1985-an sampai sekarang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

(c) Bentuk

(1) Kain Panjang



Gambar 13. Kain Panjang
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Diambil oleh Sarah Hanifah, 2018)

(2) Pakaian



Gambar 14. Pakaian Wanita, Selendang, Kain *Jarik*, dan Kemeja Pria
(Sumber: <https://m.facebook.com/batikplentong/>, Diakses Tanggal 25 Juni 2016, Pukul 21.00 WIB)

c) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kontinuitas dan Perubahan “Batik Plentong”

1) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan “Batik Plentong” jika dilihat dari tahapan perkembangannya adalah karena adanya peran perkembangan konsumen, pasar, pariwisata, dan juga dukungan lembaga atau institusi terkait. Tahun 1950-1975 (tahap pengenalan dan pertumbuhan) konsumen “Batik Plentong” adalah konsumen domestik, penjualan dilakukan dengan cara *door to door* atau dititipkan pada toko batik tertentu (Laksmi: 67 tahun). Tahun 1975-1997 (masa kedewasaan atau kejayaan) konsumen “Batik Plentong” beralih ke konsumen mancanegara. Konsumen domestik mulai berkurang, penjualan produk hanya dilakukan lewat *showroom* dan sangat mengandalkan konsumen mancanegara. Melihat dari aspek pariwisata yang mulai diperhatikan pemerintah, akhirnya “Batik Plentong” bekerjasama dengan banyak biro travel.

Tahun 1997-2017 (masa kemunduran) konsumen mancanegara mulai menurun dan domestik kembali meningkat. Daya jual “Batik Plentong” secara perlahan juga menurun disebabkan banyaknya kain tekstil bermotif batik (*printing*) beredar di pasaran dan mulai bermunculan pengusaha-pengusaha batik yang masih muda dan baru yang menggagas batik modern, seperti batik kontemporer. Apalagi ditambah dengan kurang mendukungnya strategi pemasaran yang dilakukan “Batik Plentong”. Kemunduran ini juga dipengaruhi berbagai kejadian lingkup luar “Batik Plentong”, seperti terjadinya krisis moneter tahun 1998, peristiwa Bom Bali 1 dan 2, juga adanya bencana alam gempa bumi di Yogyakarta tahun 2006.

“Batik Plentong” dalam mempertahankan usahanya pada fase ini juga bekerjasama dengan lembaga pendidikan bagi para pelajarnya untuk melakukan berbagai pembelajaran atau magang dan kerja profesi. Lembaga pendidikan ini antara lain: Universitas Negeri Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, SMKN Rota Bayat, SMKN Kalasan, SMKN 5 Yogyakarta, SMKN Sewon Bantul, SMK Muhammadiyah 4

Minggiran, SMK Al-Munawir Krpyak Yogyakarta, SMSR Yogyakarta, SMK Siteluk Sumbawa, dan SMKN Praya Lombok.

2) Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan “Batik Plentong” adalah dilihat dari sisi bagaimana kreativitas dan inovasi, gagasan dan aplikasi atau teknik-teknik baru yang dilakukan “Batik Plentong”. Suatu perubahan yang terjadi karena pengaruh dari faktor internal yaitu **kreativitas dan inovasi** menjadikan “Batik Plentong” dapat bertahan hingga saat ini. Faktor internal ini merupakan salah satu aspek yang memengaruhi perubahan bentuk produk “Batik Plentong”. Perubahannya berupa penciptaan produk yang baru menyesuaikan dengan kondisi-kondisi internal dan konsumen.

C. Kesimpulan

“Batik Plentong” adalah usaha yang berkomitmen untuk melestarikan warisan budaya adiluhung, yaitu keaslian seni batik tulis dan batik cap. “Batik Plentong” didirikan oleh Bapak H. Djaelani (lahir pada tahun 1918) beserta istrinya Ibu Hj. Supartini Djaelani (lahir pada tanggal 29 Agustus 1921) pada tahun 1950. Perusahaan “Batik Plentong” ini adalah perusahaan yang berbentuk perorangan yang diwariskan secara turun-temurun. Bentuk usaha ini masih bersifat *home industry* dan yang mengelola adalah *founder*-nya langsung dengan dibantu oleh anak-anaknya dan juga para pekerja.

Proses produksi kerajinan batik di “Batik Plentong” hampir sama dengan proses membatik di tempat lain pada umumnya. Beberapa jenis batik tradisional berdasarkan teknik pembuatannya yang digunakan “Batik Plentong” di antaranya ialah batik *lorodan*, batik Pekalongan, batik *kerokan*, batik *monochrom*, dan batik *kelengan*. Keseluruhan proses produksi seni kerajinan batik di “Batik Plentong” dapat dilihat dari masing-masing tahapan secara berurutan, antara lain: persiapan alat dan bahan, proses pematikan, proses pewarnaan, proses jahit untuk pembuatan pakaian (dilakukan di luar perusahaan), dan *finishing*.

Produk “Batik Plentong” memiliki kekhasan, yang dapat dilihat baik dari segi teknik, warna ataupun motif batik yang digunakan. Penggunaan teknik granit dan motif-motif tradisional dalam proses pematikan di “Batik Plentong” sangat diunggulkan. Teknik granit adalah proses pelekatan pada kain dengan membuat titik-titik diatas *klowongan* yang sudah di-*lorod*, baru kemudian dicelup warna kembali. Motif batik yang diutamakan di “Batik Plentong” adalah motif tradisional, walaupun ada pengembangan, tetapi itu hanya mengembangkan motif tradisional yang ada atau dengan mengombinasikan motif tradisional satu dengan yang lainnya. Apabila dilihat dari segi warnanya, “Batik Plentong” juga memiliki kekhasan. Warna-warna yang digunakan “Batik Plentong” memang cenderung sama dengan warna batik lainnya, tetapi hasil pewarnaannya lebih *mateng*, rata, dan pekat (untuk warna tua).

“Batik Plentong” termasuk perusahaan yang sudah lama berdiri yaitu sejak tahun 1950, artinya umur “Batik Plentong” sudah lebih dari setengah abad. Tentunya dalam perkembangannya ada banyak keberlangsungan dan perubahan-perubahan yang terjadi pada “Batik Plentong”. Perkembangan

industri “Batik Plentong” ini sangat terkait dengan berbagai faktor, di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal inilah yang memengaruhi kontinuitas dan perubahan yang terjadi di “Batik Plentong”.

Faktor internal yang memengaruhi perkembangan “Batik Plentong” adalah dilihat dari sisi bagaimana kreativitas dan inovasi, gagasan dan aplikasi atau teknik-teknik baru yang dilakukan “Batik Plentong”. Faktor eksternal yang memengaruhi perkembangan “Batik Plentong” jika dilihat dari tahapan perkembangannya adalah karena adanya peran perkembangan konsumen, pasar, pariwisata, dan juga dukungan lembaga atau institusi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Boskoff, Alvin. 1964. “*Recent Theories of Change*” dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff. *Sociology and History: Theory and Research*. London: The Press of Glencoe.
- Laksmi, Siti Widayati. 67 tahun. Pemilik “Batik Plentong”. Wawancara tanggal 21 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Gustami, Sp. 1991. *Seni sebagai Ujud dan Gagasan*. Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Samsi, Sri Soedewi. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya Solo*. Yogyakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Batik Yogyakarta.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi tentang Perubahan Sosial*. Jakarta Timur: Ghalia Indonesia.
- Suwito, Hadi. 78 tahun. Karyawan pengelola bagian produksi. Wawancara bulan September 2018, Oktober 2018, Februari 2018, dan tanggal 26 Maret 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.
- Suyanto, A.N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi.
- Wahono. 47 tahun. Karyawan bagian pengelola produksi, Wawancara tanggal 22 April 2018 di “Batik Plentong”, Mantrijeron, Yogyakarta.